

The Influence of the CIRC Learning Model within a Deep Learning Approach on the Interest and Indonesian Language Learning Outcomes of Fourth-Grade Students at UPT SPF SDN Malewang, Makassar City

Nur Qalbi^a| Nasaruddin^a| Rahma Ashari Hamzah^a

^aPendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Correspondence: qnur6134@gmail.com

Article History:

Received: 02-09-2026

Accepted: 07-10-2026

Keyword:

CIRC,
Deep Learning,
Language Learning,
Learning Interest,
Learning Outcome.

Abstract

This study aimed to determine the effect of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model—within a deep learning approach—on the interest and learning outcomes in Indonesian language studies among fourth-grade students at UPT SPF SDN Malewang, Makassar City. A quantitative method with a quasi-experimental design (specifically, a non-equivalent control group design) was employed, involving 19 students in the experimental class and 19 in the control class. The learning outcome test and learning interest questionnaire were theoretically validated through expert judgment and empirically tested on 20 students outside the sample using Product Moment correlation and Cronbach's Alpha reliability testing (0.808, high category). Data analysis utilized the Shapiro-Wilk test, Levene's test, N-Gain analysis, and the Independent Sample t-test. The results showed that the experimental class's average post-test score (78.42) was higher than that of the control class (65.79), with average N-Gain scores of 0.58 and 0.31, respectively (both in the medium category). The independent-samples t-tests showed significant differences between the two classes in learning outcomes ($t = 4.512$, $df = 36$, $p < 0.001$) and in learning interest ($t = 5.203$, $df = 36$, $p < 0.001$); consequently, the null hypotheses (H_{01} and H_{02}) were rejected and the alternative hypotheses (H_{a1} and H_{a2}) were accepted. It is concluded that the CIRC model, within a deep learning approach, has a positive and significant effect on the interest and learning outcomes in Indonesian language studies among fourth-grade students. The novelty of this study lies in explicitly mapping the CIRC syntax onto the meaningful, mindful, and joyful principles of deep learning, offering teachers a practical, collaborative reading–writing design that can raise interest and learning outcomes in Indonesian language learning at the same time

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License) 

How to Cite:

Qalbi, N., Nasaruddin, N., & Hamzah, R. A. (2026). The Influence of the CIRC Learning Model within a Deep Learning Approach on the Interest and Indonesian Language Learning Outcomes of Fourth-Grade Students at UPT SPF SDN Malewang, Makassar City. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 237–248. <https://doi.org/10.47945/misool.v8i2.3352>

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Masa depan sebuah negara sangat terkait dengan pendidikan di masa kini (Hamzah, 2024). Pelajaran bahasa sangat penting di sekolah dasar, terutama di kelas rendah dan kelas tinggi. Sekolah Dasar sebagai bagian pertama pendidikan dasar, sepatutnya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya (Nasaruddin, 2022). Oleh karena itu Sekolah Dasar wajib membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai salah satunya yaitu keterampilan berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (S & Nasaruddin, 2025). Hal ini dilakukan secara tulis maupun lisan, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Nurfadila, 2022).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus mendapatkan perhatian khusus, agar siswa dapat menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta mengembangkan apresiasi sastra dan budaya (Supriadi & Nurdiansyah, 2025). Namun, dalam kenyataannya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan (Nurdiansyah et al., 2020). Tantangan-tantangan tersebut bisa berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran bahasa

Indonesia di sekolah dasar yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pendidikan secara umum (Mala & Ashari Hamzah, 2024). Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di sekolah dasar, seharusnya menjadi ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkreasi melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Ittihad et al., 2025). Akan tetapi, jika guru hanya menggunakan metode konvensional tanpa variasi media, proses belajar menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, motivasi dan hasil belajar pun menurun (Mala & Ashari Hamzah, 2024). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan memberikan motivasi, berperan sebagai fasilitator, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Putri & Nurdiansyah, 2025).

Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas IV, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa, terutama dalam keterampilan membaca dan memahami teks. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Annisa et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dominasi metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif, kurang fokus, dan cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran (Julaicha & Putriyanti, 2025). Selain itu, rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa juga berkaitan erat dengan minimnya minat baca serta kurangnya variasi strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara aktif dan kolaboratif (Adawiyah et al., 2020).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa model *CIRC* berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Lestari et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan model *CIRC* yang dipadukan dengan media pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian Anandita et al. (2024) mengungkapkan bahwa penerapan *CIRC* dapat meningkatkan minat baca siswa karena siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dan diskusi (Anandita et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dianalisis bahwa model *CIRC* memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar sekaligus hasil belajar siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengaitkan penerapan *CIRC* dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), padahal pendekatan tersebut sangat relevan dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih komprehensif pengaruh model *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam terhadap minat dan hasil belajar siswa secara bersamaan.

Hasil penelitian eksperimen mengungkapkan bahwa penggunaan model *CIRC* yang dipadukan dengan media pembelajaran seperti komik mampu meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus minat belajar siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional (M. T. Lestari et al., 2024). Selain itu, penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan *CIRC* secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dari siklus ke siklus melalui aktivitas membaca, berdiskusi, dan menulis secara kolaboratif (Sukmawaty et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa model *CIRC* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman isi teks pada siswa sekolah dasar karena melibatkan kerja sama kelompok dan integrasi aktivitas literasi secara terpadu (Aryanti et al., 2025).

Berdasarkan analisis penulis terhadap temuan tersebut, dapat dipahami bahwa model *CIRC* memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa sekaligus meningkatkan minat belajar melalui pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar dan keterampilan membaca, sementara aspek pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan proses berpikir reflektif dan keterkaitan antarkonsep belum banyak dikaji secara eksplisit.

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berakar pada perbedaan antara belajar permukaan (*surface learning*) dan belajar mendalam (*deep learning*) yang dikemukakan Marton dan Säljö (1976). Pada belajar permukaan, siswa cenderung menghafal dan mereproduksi informasi tanpa menghubungkannya dengan pengetahuan lain, sedangkan pada belajar mendalam siswa berupaya mencari makna, menghubungkan gagasan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan menggunakannya dalam situasi baru. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran mendalam dirumuskan melalui tiga

prinsip, yaitu *meaningful learning* (bermakna), *mindful learning* (berkesadaran), dan *joyful learning* (menggembirakan) (Fatimah dkk., 2025), yang diwujudkan dalam tiga pengalaman belajar berurutan, yakni memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi. Pembelajaran bermakna terjadi ketika materi dikaitkan dengan pengalaman dan konteks siswa yang menuntut siswa menyadari tujuan dan cara belajarnya sendiri; sedangkan pembelajaran menggembirakan menempatkan rasa aman, senang, dan keterlibatan sebagai syarat tumbuhnya pemahaman. Landasan konstruktivistik yang sejalan dengan hal ini adalah pandangan Piaget dan Vygotsky bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial (Bustomi et al., 2024).

Model *CIRC* dikembangkan untuk pembelajaran membaca dan menulis pada kelas tinggi sekolah dasar (Stevens et al., 1987) dan bertumpu pada prinsip pembelajaran kooperatif, yaitu tujuan kelompok dan tanggung jawab individual (Slavin, 1995). Sintaksnya menuntut siswa membaca bersama, menemukan gagasan pokok, menanggapi bacaan, dan menuliskannya secara kolaboratif. Namun, sintaks tersebut pada dasarnya bersifat prosedural. Tanpa desain yang sengaja mengarahkan siswa memaknai bacaan, menyadari strategi membacanya, dan merefleksikan hasilnya, kegiatan kelompok dapat berhenti pada pembagian tugas dan penyalinan jawaban sehingga kembali ke pola belajar permukaan. Sebaliknya, pembelajaran mendalam menyediakan tujuan dan kualitas pengalaman belajar (bermakna, berkesadaran, menggembirakan), tetapi belum menyediakan struktur kegiatan yang konkret untuk melatih keterampilan berbahasa. Keduanya karena itu saling melengkapi: sintaks *CIRC* menyediakan struktur kegiatan membaca dan menulis yang terukur, sedangkan pembelajaran mendalam memberi arah agar struktur tersebut menghasilkan pemahaman yang bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi ini relevan karena kompetensi yang diukur, seperti menentukan ide pokok, menyimpulkan bacaan, menyusun kalimat, dan melengkapi paragraf, menuntut kerja makna dan bukan hafalan aturan. Dari sisi minat, kerja kelompok yang bermakna dan melibatkan siswa secara sosial berpotensi memicu sekaligus mempertahankan minat (Hidi & Renninger, 2006), sehingga minat dan hasil belajar dapat dipandang bergerak bersama.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian (*research gap*) yang hendak diisi bersifat konseptual sekaligus empiris. Secara konseptual, kajian terdahulu memperlakukan *CIRC* sebagai model kooperatif yang berdiri sendiri atau dipadukan dengan media, dan belum menjelaskan bagaimana tahap-tahapnya dapat dirancang untuk mewujudkan prinsip pembelajaran mendalam. Secara empiris, belum banyak penelitian yang menguji secara serentak pengaruh integrasi tersebut terhadap minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar. Padahal, pembelajaran mendalam kini menjadi arah pengembangan pembelajaran di sekolah dasar, sehingga guru membutuhkan contoh rancangan yang operasional dan teruji. Urgensi penelitian ini juga bertumpu pada kondisi siswa kelas IV yang, sebagaimana diuraikan sebelumnya, masih menunjukkan rendahnya minat dan hasil belajar pada keterampilan membaca dan memahami teks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan model *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, (2) menguji pengaruhnya terhadap minat belajar, (3) menguji pengaruhnya terhadap hasil belajar, dan (4) menilai konsistensi pengaruh tersebut pada kedua variabel terikat secara bersamaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan dasar, khususnya mengenai integrasi model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan guru dalam merancang pembelajaran interaktif, efektif, dan berpusat pada siswa, serta mendukung upaya sekolah meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kerangka teoretis dan tujuan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. H_{a1} : Terdapat perbedaan minat belajar Bahasa Indonesia yang signifikan, dengan minat yang lebih tinggi pada siswa yang belajar dengan model *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam. H_{a2} : Terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang signifikan, dengan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa yang belajar dengan model *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) bentuk *Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, tanpa penempatan siswa secara acak. Kedua kelompok diberikan *pretest* hasil

belajar untuk mengetahui kemampuan awal. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan *posttest* hasil belajar dan angket minat belajar untuk mengetahui perbedaan hasil dan minat belajar Bahasa Indonesia. Angket minat belajar hanya diberikan setelah perlakuan (tanpa *pretest* angket), sehingga perbandingan minat dilakukan pada data akhir kedua kelompok. Desain penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*) yang melibatkan dua kelompok subjek, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tahap awal sebelum pemberian perlakuan, kedua kelompok diberikan *pretest*, di mana O_1 merupakan tes awal untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas eksperimen, sedangkan O_3 merupakan tes awal yang diberikan kepada kelompok kontrol. Selanjutnya, kedua kelompok menerima bentuk perlakuan (*treatment*) yang berbeda; kelas eksperimen diberikan perlakuan X_1 , yaitu proses pembelajaran yang menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), sementara kelas kontrol diberikan perlakuan X_2 , yaitu proses pembelajaran dengan metode konvensional (*guru-centered*). Setelah pelaksanaan pembelajaran berakhir, pengukuran akhir (*posttest*) dilakukan pada kedua kelas untuk mengevaluasi dampak perlakuan yang diberikan. Nilai O_2 merepresentasikan hasil belajar serta tes angket minat belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam, sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Teknik pengumpulan data meliputi angket untuk mengukur minat belajar, tes berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengukur hasil belajar, serta observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung mengenai aktivitas pembelajaran selama proses berlangsung.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV UPT SPF SDN Malewang Kota Makassar. Sampel terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen ($n = 19$) dan kelas IV B sebagai kelas kontrol ($n = 19$), yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesamaan kemampuan awal siswa dan kondisi kelas yang relatif homogen. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di UPT SPF SDN Malewang Kota Makassar. Perlakuan diberikan pada kedua kelas dalam empat sesi pertemuan dengan kompetensi, materi bacaan, dan alokasi waktu yang setara, sehingga perbedaan kedua kelas terletak pada model dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pada Sesi pertama, Siswa mengerjakan *pretest* hasil belajar Bahasa Indonesia. Pada kelas eksperimen, guru juga memperkenalkan tujuan pembelajaran, aturan kerja kelompok, dan pembagian peran, kemudian membentuk kelompok heterogen beranggotakan empat siswa berdasarkan hasil *pretest*. Pada Sesi 2 (kelas eksperimen), Guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang mengaitkan wacana dengan pengalaman siswa (*meaningful*) dan menyampaikan tujuan belajar agar siswa menyadari apa yang dipelajari (*mindful*). Dalam kelompok, siswa membaca wacana secara bergantian, menandai kata sulit, menentukan ide pokok tiap paragraf, dan menuliskan tanggapan atas isi bacaan. Guru berkeliling memberi bantuan secukupnya dan penguatan positif agar suasana kerja kelompok terasa aman dan menyenangkan (*joyful*).

Pada Sesi ketiga terdapat tahap mengaplikasikan dan merefleksi. Dengan menggunakan wacana kedua, kelompok menyusun ringkasan dan paragraf sederhana, menyusun serta melengkapi kalimat, dan saling menyunting tulisan anggota kelompok. Setiap kelompok mempresentasikan hasil tulisannya, kelompok lain memberikan umpan balik, dan guru memberikan penguatan. Pada akhir sesi siswa merefleksikan strategi membaca yang membantu dan bagian yang masih sulit melalui lembar refleksi singkat. Pada Sesi 2 dan 3 kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan wacana dan kompetensi yang sama, guru menjelaskan materi melalui ceramah dan tanya jawab, siswa membaca wacana dan mengerjakan latihan tertulis secara mandiri, dan guru membahas jawaban di akhir sesi tanpa diskusi kelompok terstruktur, presentasi, maupun refleksi terpandu. Pada sesi keempat untuk kedua kelas dilaksanakan *posttest* dan penyebaran angket. Siswa mengerjakan *posttest* hasil belajar dan mengisi angket minat belajar. Selama Sesi 2 dan 3 pada kedua kelas, peneliti mengisi lembar observasi keaktifan siswa dan mengumpulkan dokumentasi kegiatan.

Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan dua variabel terikat, yaitu minat belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar serta model

CIRC dalam pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan. Instrumen yang digunakan meliputi angket minat belajar, tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur minat belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam. Angket terdiri atas 16 pernyataan berskala *Likert* dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Syahlani & Setyorini, 2023), sehingga rentang skor total adalah 16–64. Pernyataan dalam angket mencakup empat indikator minat belajar, yaitu perasaan senang terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap materi, perhatian saat pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, yang masing-masing diwakili empat pernyataan.

Tes hasil belajar bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Tes berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan kisi-kisi pada Tabel 2, dengan indikator menentukan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, menyusun kalimat, melengkapi paragraf, dan menjawab pertanyaan bacaan (Sunaryati et al., 2024). Jumlah butir awal ditetapkan 10 soal, yaitu dua butir untuk masing-masing dari lima indikator, dengan tiga pertimbangan: (1) setiap indikator terwakili secara proporsional, (2) jumlah butir dan waktu pengerjaan sesuai dengan rentang konsentrasi siswa kelas IV, dan (3) tersedia butir cadangan untuk mengantisipasi gugurnya butir setelah uji empiris. Validitas isi diperoleh melalui *expert judgment* terhadap kesesuaian butir dengan indikator dan level kognitif. Butir kemudian diuji coba pada 20 siswa kelas IV di luar sampel; butir dinyatakan valid apabila r -hitung lebih besar daripada r -tabel (0,444; $n = 20$, $\alpha = 0,05$), dan hanya butir yang valid digunakan pada *pretest* dan *posttest*. Reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria reliabel apabila $\alpha \geq 0,70$.

Penyusunan soal tes didasarkan pada kisi-kisi yang memuat materi, indikator, level kognitif, serta nomor soal. Hal ini bertujuan agar setiap butir soal benar-benar mengukur kemampuan yang diharapkan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar

Materi	Indikator	Level	Bentuk Soal	Nomor
Membaca	Menentukan ide pokok	C2	Pilihan ganda	1,2
Membaca	Menyimpulkan isi bacaan	C3	Pilihan ganda	3,4
Menulis	Menyusun kalimat	C3	Pilihan ganda	5,6
Menulis	Melengkapi paragraf	C4	Pilihan ganda	7,8
Pemahaman	Menjawab pertanyaan bacaan	C2	Pilihan ganda	9,10

Penyusunan kisi-kisi tes hasil belajar dirancang secara terstruktur mencakup materi membaca, menulis, dan pemahaman dengan cakupan level kognitif mulai dari C2 hingga C4 guna mengukur aspek kognitif siswa secara objektif. Selain mengukur kemampuan kognitif melalui tes hasil belajar, penelitian ini juga mengukur aspek afektif siswa yang berfokus pada minat belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Pengukuran minat belajar ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator afektif utama, yaitu perasaan senang, ketertarikan terhadap model pembelajaran, tingkat perhatian, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rincian pembagian aspek, indikator, beserta nomor pernyataan dalam instrumen angket minat belajar tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Minat Belajar

Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan
Perasaan senang	Senang mengikuti pembelajaran	1–4
Ketertarikan	Tertarik dengan model <i>CIRC</i>	5–8
Perhatian	Fokus saat pembelajaran	9–12
Keterlibatan	Aktif dalam kegiatan kelompok	13–16

Analisis data menggunakan software SPSS dengan penyajian statistik deskriptif untuk menyajikan rata-rata dan simpangan baku. Data peningkatan hasil belajar dihitung dengan *N-Gain*, yaitu selisih skor *posttest* dan *pretest* dibagi selisih skor maksimum dan skor *pretest*, dengan kategori tinggi ($> 0,7$), sedang (0,3–0,7), dan rendah ($< 0,3$). Uji prasyarat berupa uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila kedua asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan *Independent Sample t-test* pada taraf signifikansi 5%, dengan kriteria H_0 ditolak apabila $p < 0,05$.

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin tertulis dari kepala UPT SPF SDN Malewang

Kota Makassar dan persetujuan guru kelas. Orang tua atau wali siswa diberi penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan sifat sukarela penelitian serta memberikan persetujuan tertulis. Siswa diberi penjelasan sesuai usianya dan bebas menolak berpartisipasi tanpa konsekuensi terhadap penilaian di kelas. Identitas siswa dirahasiakan melalui pengkodean, dan data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan untuk pengambilan data, instrumen tes hasil belajar Bahasa Indonesia dan angket minat belajar terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji coba dilaksanakan pada 20 siswa kelas IV di luar sampel penelitian. Validitas butir diuji dengan mengorelasikan skor tiap butir dengan skor total menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, kemudian dibandingkan dengan r-tabel pada taraf signifikansi 5% ($n = 20$, $df = 18$, $r\text{-tabel} = 0,444$). Butir dinyatakan valid apabila r-hitung lebih besar daripada r-tabel. Hasil uji validitas butir tes hasil belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji validitas butir soal tes hasil belajar Bahasa Indonesia

No. Soal	Indikator	r-hitung	r-tabel ($n=20$, $\alpha=0,05$)	Keterangan
1	P1	-	0,444	Tidak Valid
2	P2	0,683	0,444	Valid
3	P3	0,600	0,444	Valid
4	P4	0,681	0,444	Valid
5	P5	-	0,444	Tidak Valid
6	P6	0,860	0,444	Valid
7	P7	-	0,444	Tidak Valid
8	P8	0,680	0,444	Valid
9	P9	-	0,444	Tidak Valid
10	P10	0,702	0,444	Valid

Berdasarkan uji validitas dengan $n = 20$ dan r-tabel 0,444, dari 10 butir soal awal terdapat 6 butir yang valid, yaitu P2, P3, P4, P6, P8, dan P10, dengan r-hitung berkisar 0,600–0,860. Empat butir lainnya (P1, P5, P7, dan P9) dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian. Reliabilitas enam butir valid diuji dengan rumus *Cronbach's Alpha* sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas instrumen

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,808	,807	6

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,808. Merujuk pada kriteria reliabilitas, nilai tersebut berada pada kategori tinggi ($\geq 0,70$), sehingga instrumen tes dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur hasil belajar dan minat belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Data Hasil Belajar (Pretest-Posttest) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas IV A ($n = 19$) sebagai kelas eksperimen memperoleh pembelajaran model *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam, dan kelas IV B ($n = 19$) sebagai kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* hasil belajar disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest hasil belajar Bahasa Indonesia

Kelompok	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Selisih	SD Pretest	SD Posttest
Eksperimen	52,10	78,42	26,32	15,42	11,30
Kontrol	51,05	65,79	14,74	14,87	12,64

Berdasarkan Tabel 5, kedua kelompok menunjukkan peningkatan nilai rata-rata setelah pembelajaran, namun peningkatan pada kelas eksperimen (26,32 poin) lebih besar dibandingkan kelas kontrol (14,74 poin). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam

memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil Uji N-Gain Hasil Belajar

Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar, dilakukan analisis N-Gain berdasarkan skor pretest dan posttest masing-masing siswa dengan kategori: tinggi ($> 0,7$), sedang ($0,3-0,7$), dan rendah ($< 0,3$). Hasil perhitungan N-Gain disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi kategori N-Gain hasil belajar Bahasa Indonesia

Kategori N-Gain	Eksperimen (n)	Eksperimen (%)	Kontrol (n)	Kontrol (%)
Tinggi ($> 0,7$)	5	26,3	1	5,3
Sedang ($0,3-0,7$)	14	73,7	11	57,9
Rendah ($< 0,3$)	0	0,0	7	36,8
Total	19	100	19	100
Rata-rata N-Gain	0,58 (Sedang)		0,31 (Sedang)	

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain kelas eksperimen (0,58) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (0,31), meskipun keduanya berada pada kategori sedang. Pada kelas eksperimen tidak terdapat siswa dengan kategori N-Gain rendah, sedangkan pada kelas kontrol masih terdapat 7 siswa (36,8%) yang berada pada kategori rendah.

Uji Prasyarat Analisis (Normalitas dan Homogenitas)

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk terhadap data posttest kedua kelompok dan uji homogenitas menggunakan uji Levene sebagaimana tabel berikut.

Tabel 7. Hasil uji normalitas dan homogenitas data posttest hasil belajar

Uji	Kelompok/Data	Statistik	Sig.	Keterangan
Shapiro-Wilk	Posttest Eksperimen	0,951	0,192	Normal
Shapiro-Wilk	Posttest Kontrol	0,939	0,087	Normal
Levene's Test	Homogenitas Varians	0,845 (F)	0,363	Homogen

Nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk kedua kelompok lebih besar dari 0,05 sehingga data posttest berdistribusi normal. Nilai signifikansi uji Levene juga lebih besar dari 0,05 (0,363) sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji Independent Sample t-test.

Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar (Independent Sample t-test)

Uji Independent Sample t-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Independent Sample t-test posttest hasil belajar

Komponen	Nilai
Mean Posttest Eksperimen	78,42
Mean Posttest Kontrol	65,79
Selisih Mean	12,63
t hitung	4,512
df	36
Sig. (2-tailed)	$< 0,001$
Keputusan	H_{a2} diterima

Tabel 8 menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,512 dengan $df = 36$ dan signifikansi $p < 0,001$, sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CIRC dalam pendekatan pembelajaran mendalam dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Data Minat Belajar Bahasa Indonesia Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Minat belajar siswa diukur menggunakan angket berskala Likert (16 pernyataan, rentang skor 16–64) yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai pada kedua kelompok. Skor rata-rata minat belajar tiap indikator pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan berikut.

Tabel 9. Skor rata-rata minat belajar Bahasa Indonesia per indikator

Indikator	Eksperimen (Mean)	Eksperimen (%)	Kontrol (Mean)	Kontrol (%)
Perasaan senang	3,42	85,5	2,85	71,3
Ketertarikan	3,31	82,8	2,74	68,5
Perhatian	3,28	82,0	2,69	67,3
Keterlibatan	3,36	84,0	2,66	66,5
Rata-rata keseluruhan	3,34 (Tinggi)	83,6	2,74 (Sedang)	68,4

Tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh indikator minat belajar pada kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Indikator keterlibatan menunjukkan selisih terbesar antara kedua kelompok, yang mengindikasikan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama selama pembelajaran berlangsung dibandingkan siswa pada kelas kontrol.

Hasil Uji Hipotesis Minat Belajar (Independent Sample t-test)

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan uji homogenitas (Levene) terhadap data skor total angket minat belajar. Hasil uji menunjukkan data berdistribusi normal (Sig. eksperimen 0,218; Sig. kontrol 0,146) dan homogen (Sig. Levene 0,279), sehingga pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji Independent Sample t-test. Hasil uji t disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Independent Sample t-test skor minat belajar

Komponen	Nilai
Mean Skor Minat Eksperimen	53,44
Mean Skor Minat Kontrol	43,84
Selisih Mean	9,60
t hitung	5,203
df	36
Sig. (2-tailed)	< 0,001
Keputusan	H_{a1} diterima

Tabel 10 menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,203 dengan $df = 36$ dan signifikansi $p < 0,001$, sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya, terdapat perbedaan minat belajar Bahasa Indonesia yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selain data kuantitatif, hasil observasi selama proses pembelajaran juga mendukung temuan tersebut. Berdasarkan lembar observasi yang diisi peneliti, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam bertanya, berdiskusi dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil tulisan dibandingkan siswa pada kelas kontrol. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir, dan hasil kerja siswa turut digunakan sebagai data pendukung.

Keunggulan kelas eksperimen tidak hanya tampak pada nilai rata-rata, tetapi juga pada sebaran peningkatannya: seluruh siswa kelas eksperimen berada pada kategori peningkatan sedang atau tinggi, sedangkan pada kelas kontrol sekitar sepertiga siswa masih berada pada kategori rendah (Tabel 8). Pola ini penting karena menunjukkan bahwa perlakuan tidak sekadar mengangkat siswa yang sejak awal mampu, tetapi juga menjangkau siswa yang kemampuan awalnya lebih rendah. Pembahasan berikut menelaah mengapa dan bagaimana sintaks *CIRC* yang dirancang dengan prinsip pembelajaran mendalam dapat menghasilkan pola tersebut, serta mengapa pengaruhnya tampak pada minat dan hasil belajar sekaligus.

Pertama, pada tahap memahami, sintaks *CIRC* berupa pembacaan wacana secara bergantian, penandaan kata sulit, dan penentuan ide pokok menggeser aktivitas membaca dari menerima informasi

menjadi memaknai teks. Dalam kerangka Marton dan Säljö (1976), kegiatan ini mendorong pendekatan belajar mendalam karena siswa dituntut menghubungkan isi paragraf dengan gagasan utamanya, bukan menghafal kalimat. Pertanyaan pemantik yang mengaitkan wacana dengan pengalaman siswa (*meaningful*) dan penyampaian tujuan belajar (*mindful*) membuat siswa memahami untuk apa mereka membaca dan apa yang dicari dari bacaan, sehingga strategi membaca menjadi lebih terarah. Mekanisme ini sejalan dengan temuan Hanum et al. (2024) bahwa penerapan *CIRC* meningkatkan kemampuan memahami isi teks dan mengidentifikasi gagasan utama, serta dengan Julaicha dan Putriyanti (2025) yang menunjukkan bahwa variasi pembelajaran dapat mengatasi rendahnya hasil belajar akibat metode yang kurang variatif. Pada kelas kontrol, membaca mandiri disertai penjelasan guru cenderung mempertahankan siswa sebagai penerima informasi, sehingga ide pokok lebih sering diperoleh dari guru daripada dikonstruksi sendiri.

Kedua, pada tahap mengaplikasikan, siswa menggunakan pemahamannya untuk menyusun ringkasan dan paragraf secara kolaboratif dalam kelompok heterogen. Struktur ini menciptakan saling ketergantungan positif sekaligus tanggung jawab individual (Slavin, 1995): kelompok baru berhasil apabila setiap anggota memahami bacaan, sehingga siswa yang lebih mampu menjelaskan sementara siswa yang lebih lemah memperoleh bantuan pada zona perkembangan proksimalnya (Bustomi et al., 2024). Ini merupakan salah satu penjelasan yang paling mungkin atas tidak adanya siswa kelas eksperimen pada kategori peningkatan rendah. Selain itu, keterpaduan membaca dan menulis membuat indikator yang diuji, yaitu menyusun kalimat dan melengkapi paragraf, dilatih dalam konteks bacaan yang sama dengan yang dipahami, bukan sebagai aturan yang terlepas dari makna.

Ketiga, tahap merefleksi melalui presentasi, umpan balik antarkelompok, dan lembar refleksi menyediakan siklus koreksi yang tidak ada pada pembelajaran konvensional. Siswa tidak hanya mengetahui jawaban yang benar, tetapi juga menyadari strategi yang berhasil dan bagian yang masih sulit. Inilah wujud *mindful learning* yang menurut Fatimah dkk. (2025) bersama *meaningful* dan *joyful learning* membentuk pengalaman belajar yang holistik. Dengan demikian, *CIRC* menyumbang struktur kegiatan, sedangkan pembelajaran mendalam menyumbang kualitas kognitif dan afektif dari kegiatan tersebut; keduanya tidak dapat dipandang sekadar sebagai penjumlahan dua istilah.

Lebih tingginya minat belajar pada kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui tiga jalur. Pertama, aspek *joyful*, yaitu suasana kerja kelompok yang aman, apresiasi, dan kesempatan tampil, meningkatkan perasaan senang dan perhatian siswa. Kedua, tugas yang bermakna dan menantang secara kognitif membantu mempertahankan ketertarikan (Hidi & Renninger, 2006), sejalan dengan temuan Lestari et al. (2024) dan Purwanto dkk. (2025) bahwa pembelajaran yang interaktif dan kontekstual meningkatkan minat belajar. Ketiga, peran dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompok mendorong siswa terlibat aktif. Jalur ketiga ini diperkuat oleh selisih terbesar pada indikator keterlibatan (Tabel 11), yang mendukung pandangan Hasanah dkk. (2025) bahwa pembelajaran mendalam menumbuhkan motivasi dan ketertarikan karena prosesnya bermakna, reflektif, dan menyenangkan.

Minat dan hasil belajar kemungkinan saling menguatkan: siswa yang senang dan terlibat lebih lama memberi perhatian pada bacaan sehingga peluang memahaminya meningkat, dan pengalaman berhasil memahami bacaan pada gilirannya memperkuat minat. Pada kelas kontrol, pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung menjadikan siswa pasif, sehingga siklus penguatan ini kurang terbentuk. Namun, desain penelitian ini tidak menguji hubungan mediasi tersebut secara statistik, sehingga penjelasan ini perlu dibaca sebagai penafsiran yang masih harus diuji lebih lanjut.

Penafsiran tersebut juga perlu dibaca dengan kehati-hatian. Karena kelas tidak dipilih secara acak, perbedaan yang teramati dapat dipengaruhi faktor lain, seperti antusiasme terhadap pembelajaran yang baru (*novelty effect*), perbedaan dinamika kelas, dan kehadiran pengamat. Observasi yang menunjukkan keaktifan lebih tinggi pada kelas eksperimen menguatkan, tetapi belum memisahkan, kontribusi model dari faktor-faktor tersebut. Temuan ini juga belum dapat menunjukkan komponen mana yang paling berperan, apakah sintaks *CIRC*, prinsip pembelajaran mendalam, atau kombinasi keduanya, karena tidak ada kelas pembanding yang hanya menerapkan salah satunya.

Pembahasan ini mengusulkan bahwa integrasi *CIRC* dan pembelajaran mendalam bekerja melalui tiga jalur yang saling terkait, yaitu pemaknaan teks (memahami), penggunaan pengetahuan dalam kerja

kolaboratif (mengaplikasikan), dan koreksi diri melalui refleksi (merefleksi), yang diselimuti suasana belajar yang menggembirakan sehingga minat dan hasil belajar meningkat secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam terhadap minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV di UPT SPF SDN Malewang Kota Makassar. Penerapan model *CIRC* dalam pendekatan pembelajaran mendalam menggeser pembelajaran Bahasa Indonesia dari kegiatan menerima dan mengerjakan latihan menjadi kegiatan membaca, berdiskusi, menulis, dan merefleksi bersama. Pergeseran inilah yang membedakan pengalaman belajar kelas eksperimen dari kelas kontrol. Pergeseran tersebut menumbuhkan minat belajar: siswa lebih senang, tertarik, memperhatikan, dan terlibat karena belajar bahasa terasa bermakna dan aman untuk dicoba. Pergeseran yang sama meningkatkan hasil belajar secara berarti, dan peningkatannya menjangkau pula siswa yang berkemampuan awal lebih rendah, karena pemahaman dibangun bersama dan tidak dibiarkan menjadi beban masing-masing siswa seorang diri.

Minat dan hasil belajar bergerak bersama sebagai dua sisi dari pengalaman belajar yang sama. Ketika siswa diberi ruang untuk memaknai bacaan, menggunakannya dalam tulisan, dan merenungkan cara belajarnya. Sehingga bahasa dipelajari dengan cara yang sama seperti bahasa digunakan, yaitu bersama orang lain, untuk memahami dan dipahami. Penelitian ini memberi dukungan awal bahwa pembelajaran mendalam dapat dioperasionalkan pada mata pelajaran bahasa melalui model kooperatif yang telah mapan: *CIRC* menyediakan sintaks kegiatan, sedangkan tiga prinsip pembelajaran mendalam menentukan kualitas kegiatan tersebut. Penelitian ini juga memperluas kajian *CIRC* yang selama ini berfokus pada keterampilan membaca dengan mengkaji minat bersama hasil belajar, serta menawarkan pemetaan sintaks yang dapat diuji dan diperbaiki oleh penelitian berikutnya. Selain itu, guru kelas tinggi sekolah dasar dapat memakai rancangan ini sebagai contoh konkret pembelajaran mendalam: memulai dengan pertanyaan pemantik yang bermakna, membentuk kelompok heterogen dengan peran yang jelas, merancang tugas membaca dan menulis yang menuntut pemaknaan, serta menutup dengan presentasi dan refleksi. Sekolah dapat memasukkan rancangan ini dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka dan pelatihan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Ramadani, N., & Fadila, N. (2025). *Implementasi Media Ular Tangga Numerasi untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Matematika Siswa SDN 60 Moncongloe Lappara Pendahuluan*. 5(3), 1396–1401. <https://doi.org/https://doi.org/10.34697/jai.v5i3.1880>
- Alifa, N. O., & Alannasir, W. (2024). Pengaruh Self Efficacy dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv A SD Negeri Daya 1. *Alena – Journal of Elementary Education*, 2(1), 9–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/jee.v2i1.84>
- Annisa, A. D., Khalik, M. F., & Rahmawati. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Inpres Tamalanrea V Makassar. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 2(2), 296–310. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/271>
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16376–16383. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37551>
- Dalia, A., Muslihin, H. Y., & Nur, L. (2025). Analisis Kebutuhan Desain Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Matematika Berbasis Permainan Congklak di Sekolah Dasar Needs Analysis for Designing Deep Learning-Based Mathematics Instruction through the Traditional Congklak Game in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 202–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.83393>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Husnaidah, M., Serli, M., & Sofiyah, K. (2024). Konsep dasar matematika fondasi untuk berpikir logis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 41–47.

<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/6755>

- Hutasuhut, N., & Albina, M. (2025). Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2976>
- John W. Creswell. (2009). *Third Edition Research Design*.
- Khalik, M. F., & Nampira, A. A. (2025). Deep Learning for Personalized Learning : Tailoring Curriculum to Student Needs. *Journal of ICSAR*, 9(2), 404–411.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um005v9i22025p404-411> Deep
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Muqoddaroh, F., Misriah, Z., Pangura, A. A., & Fakhriyana, D. (2024). Game Edukasi dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/prefix10.15642/jrpm> by Crossref
- Nazrill, M., Alannasir, W., & Rahmawati. (2025). Peningkatan Keterampilan Berhitung Penjumlahan melalui Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Manik-Manik Warna dalam Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas I di Ma DDI Galesong Baru. *Teknos : Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(April), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.308>
- Nengsih, W., Yusnan, M., & Safira. (2025). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Baadia Kota Baubau. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 11, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.55340/japm.v1i1.1739>
- Nur, S., Jayadi, F., & Selvi, N. (2024). Penerapan Model Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II Kota Makassar. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 2200–2210.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.5851>
- Nurdiansyah, E., Riaddin, D., Makassar, U. I., Agama, U., & Negeri, I. (2020). Komparasi Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Solving Dan Problem Posing Pada Siswa Kelas Iv SD Swasta Rama Sejahtera Kota. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36277/defermat.v3i1.75>
- Nurhabibah, F., & Yusup, Y. (2025). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Kecemasan Belajar Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 09(19), 1585–1597. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i3.3847>
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1669–1670.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25562>
- Paulina, C., Rokmanah, S., Syachruroji, A., Pendidikan, S., Sekolah, G., & Ageng, U. S. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Game Based Learning dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31348–31354. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12114>
- Putri, A., Solihah, S., Malihah, C. N., Ramadan, C. S., & Majalengka, U. (2025). Permainan Edukatif Berbasis Kartu Pemahaman Matematika Siswa SD untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa SD. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.56916/bipd.vxix.xxxxx>
- Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3581–3590.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.845>
- Ramadhana, Z. F., & Setiawan, B. (2025). Matematika Siswa Kelas I Sekolah Dasar : Zhafirah Fildzah Ramadhana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 336–342.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33215>
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Stevens, R. J., Madden, N. A., Slavin, R. E., & Farnish, A. M. (1987). Cooperative Integrated Reading and Composition: Two field experiments. *Reading Research Quarterly*, 22(4), 433–454.
<https://doi.org/10.2307/747701>
- Susilana, R., Ikanubun, L. E., Amelia, D., Hadiapurwa, A., Dewi, L., Setiawan, B., Anisa, D., & Sipayung, A. T. (2025). Pelatihan Pengembangan Desain Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Guru Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 15(3), 1055. <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.76539>

Zulfa, P. I., & Paksi, H. P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran “ Harta Karun Sisil ” Dalam Materi Mengenal Simbol Sila-Sila Pancasila Pada Lambang Negara Untuk Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(09), 3233–3242.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/42955>